



Kisah Ibu-Ibu Kalijawi Sisihkan Rp2.000/Hari untuk Renovasi Ratusan Rumah di Bantaran Kali

Menolak Menyerah Dengan Kumuhnya Lingkungan

Bagi sebagian orang di perkotaan, uang Rp2.000 mungkin hanya cukup untuk membayar retribusi parkir. Namun, di bantaran Kali Gajahwong dan Winongo, Kota Yogyakarta, nominal sekecil itu adalah fondasi dari sebuah revolusi permukiman. Lewat tangan-tangan terampil dan kesabaran sekumpulan ibu-ibu, uang kepingan tersebut menjelma menjadi batu bata, semen, sirkulasi udara yang sehat, hingga masa depan yang lebih terang bagi ratusan keluarga.

Di sebuah balai bambu di Kelurahan Pakuncen, Kemantren Wirobrajan, Kota Yogyakarta,

Jumat (26/6), denyut perubahan itu terasa nyata. Ibu-ibu berkumpul, duduk berderet, dan satu per satu menyetorkan uang mereka.



TRIBUN JOGJA/HANIF SURYO

PEMETAAN - Sejumlah ibu-ibu anggota Paguyuban Kalijawi berdiskusi sembari mengamati peta persebaran kawasan dan rancangan penataan permukiman di Kelurahan Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta.

• ke halaman 7

Menolak Menyerah

• Sambungan Hal 1

Mereka bernaung di bawah bendera Komunitas Kalijawi (gabungan nama Kali Gajahwong dan Winongo), sebuah paguyuban yang menolak menyerah pada predikat "warga kumuh bantaran sungai".

Kisah heroik ini bermula pada tahun 2011-2012, ketika sebuah komunitas arsitek di Yogyakarta, Arkom, turun ke lapangan. Mereka tidak datang membawa cetak biru pembangunan, melainkan mengajak warga melakukan pemetaan kampung secara partisipatif. Tujuannya: melihat potensi dan merumuskan masalah bersama. Ketua Kalijawi, Ainun Murwani (49), mengisahkan bagaimana gerakan yang awalnya hanya berupa pemetaan ini justru memantik kesadaran kolektif para perempuan di kawasan tersebut.

"Akhirnya yang mengembangkan kegiatan ini adalah ibu-ibu. Jadi dari empat kampung itu bergerak ke kampung-kampung sebelahnya. Akhirnya kita dapat 14 kampung yang dipetakan. Dari hasil pemetaannya tuh masalahnya sama, masalah yang paling urgen adalah tentang status lahan dan juga lingkungan yang buruk. Jadi sampah, sanitasinya buruk, gitu," urainya.

Setelah akar masalah ditemukan, tantangan terbesarnya adalah biaya. Paguyuban Kalijawi sempat mendapat angin segar berupa dana hibah dari lembaga luar negeri sebesar Rp300 juta. Namun, di atas kertas, angka tersebut sangat jauh dari kata cukup untuk membebaskan ratusan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) yang tersebar di 14 kampung. Alif-alih membagikan dana tersebut secara cuma-cuma dan habis tak berbekas, ibu-ibu Kalijawi memutar otak. Mereka merancang sebuah sistem rekayasa finansial mandiri yang mengakar pada budaya lokal: arisan dan tabungan harian sebesar Rp2.000. "Jadi menabung sehari 2 ribu, kita bikin kelompok-kelompok kecil di 14 kampung terkumpul 15 kelompok. Ada 165 anggota karena satu kelompok itu ada 15 orang," terang Ainun.

Mekanisme pencairan dana ini dirancang dengan sangat sistematis namun tetap merakyat. Setiap harinya, para anggota diwajibkan menyisihkan uang sebesar Rp2.000 untuk disetorkan kepada ketua kelompok masing-masing. Setelah berjalan dua bulan, uang tabungan tersebut akan dicairkan di tingkat kelompok melalui sistem undian. Anggota yang beruntung mendapat giliran akan menerima suntikan dana perbaikan rumah sebesar Rp3.000.000. Nominal tersebut merupakan gabungan dari akumulasi tabungan kelompok

sebesar Rp1,2 juta dan subsidi silang dari dana hibah yang digulirkan senilai Rp1,8 juta.

Apabila dalam praktiknya ongkos renovasi membengkak dan melampaui plafon pencairan tersebut, kekurangan-nya akan ditutup melalui dana swadaya keluarga yang bersangkitan maupun bantuan gotong royong warga sekitar. Pendekatan ini dipilih bukan tanpa alasan yang matang. "Kami buat seperti arisan karena yang paling disenangi masyarakat arisan. Siapa yang dapat dia renovasi duluan," ungkap Ainun menjelaskan alasan di balik pemilihan sistem tersebut.

Menembus stigma

Mengumpulkan uang dari masyarakat berpenghasilan rendah dan hidup di bantaran kali dan sekitar rel kereta api bukanlah perkara mudah. Pada awal berdirinya, inisiatif ini dihantam gelombang penolakan dan skeptisisme dari warga sendiri. "Karena mereka kan masalah uang, ya, padahal sistemnya udah kita buat bahwa uang itu dikumpulkan di kelompok. Kelompok ada bendahara, sekretaris, itu mengelola uang itu. Tapi mereka takut kayak enggak percaya. 'Wah ini investasi bodong,' kayak-kayaknya," ujarnya.

Namun, kerja keras tidak pernah mengkhianati hasil. Bukti fisik menjadi jurus ampuh untuk membungkam keraguan. Ketika satu atau dua rumah

tetangga mulai terbangun menjadi lebih layak, dinding yang dulunya reyot kini kokoh, dan atap yang bocor menjadi rapat, warga yang tadinya mencibir mulai berbondong-bondong mendaftarkan diri. Hingga pertengahan 2026, jumlah anggota terus bertambah mencapai 278 Kepala Keluarga (KK), membentang hingga ke bantaran Kali Gajahwong di Kabupaten Sleman.

Renovasi yang dilakukan Kalijawi tidak muluk-muluk, tetapi menasar jantung permasalahan kesehatan lingkungan kota: Fasilitas Mandi Cuci Kakus (MCK), sirkulasi pencahayaan, dan sirkulasi udara. Dahulu, banyak warga yang langganan mengonsumsi obat sakit kepala setiap hari, yang usut punya usut, disebabkan oleh rumah yang gelap, pengap, dan kekurangan oksigen.

Sudirah (52), seorang anggota yang telah bergabung sejak 2013, menjadi saksi hidup bagaimana desain rumah menyelamatkan nyawanya. Pada 2020 silam, saat badai pandemi Covid-19 menerjang, ia menolak dibawa ke fasilitas karantina. Kalijawi hadir merenovasi rumahnya agar layak menjadi tempat isolasi yang sehat. "Sekarang rumah saya jadi tinggi, kalau dulu sirkulasi udara kurang bebas. Enggak ada jendela, gentengnya juga pendek. Jendela enggak ada, sumpek, Dulu saya dikarantina karena kena Covid to. Saya mau dibawa ke rumah

(isolasi) enggak mau. Terus sama Kalijawi dikasih bantuan renovasi rumah," ucap Sudirah.

Hingga saat ini, jejak nyata keberhasilan Kalijawi telah tersebar luas dan dirasakan. Sebanyak 165 rumah telah berhasil direnovasi murni melalui program tabungan awal. Secara keseluruhan, total sudah ada lebih dari 400 rumah yang berhasil dibedah menjadi hunian yang lebih layak dan sehat. Pencapaian tersebut tidak hanya bersumber dari tabungan kelompok, tetapi juga mencakup renovasi yang dilakukan melalui subsidi berlanjut, inisiatif renovasi mandiri oleh warga, hingga pemanfaatan akses pinjaman renovasi yang difasilitasi langsung oleh paguyuban Kalijawi.

Paguyuban Kalijawi membuktikan bahwa membangun rumah adalah titik awal pembangunan manusia. Organisasi ini telah berevolusi memberikan pendidikan manajemen keuangan keluarga bagi anggotanya. "Selalu kita tekankan bahwa masalah rumah ini adalah awal dari memperbaiki semuanya. Ketika rumahnya nyaman, sudah tidak berpikir lagi tentang kenyamanan tinggal, kan? Berarti dia bisa berpikir mencari makanan lebih tenang, mencari akses yang lain lebih mudah, kayak gitu. Jadi kami percaya bahwa menyelesaikan masalah rumah itu bisa membuka akses ke yang lain, ekonomi, pendidikan, ke yang lain," terangnya. (Hanif Suryo)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005